Swara ptk!

#6

- CERITA DARI TUR BERJALAN KE HULU
- REVIEW SRAMPANGAN, SKEPTIKAL, AMOTH, DLL
- OPINI D KECANTIKAN, KEHIDUPAN MAHASISWA



“MAHASISWA/I KAU MAU JADI APA?”
Oleh : Perpustakaan Jalanan Pontianak

Mahasiswa, kau ingin jadi apa? Pengacara, untuk mempertahankan hukum kaum kaya, yang secara inheren tidak adil? Dokter, untuk menjaga kesehatan kaum kaya, dan menganjurkan makanan yang sehat, udara yang baik, dan waktu istirahat kepada mereka yang memangsa kaum miskin? Arsitek, untuk membangun rumah nyaman untuk tuan tanah? Lihatlah di sekelilingmu dan periksa hati nuranimu. Apa kau tak mengerti bahwa tugasmu adalah sangat berbeda: untuk bersekutu dengan kaum tertindas, dan bekerja untuk menghancurkan sistem yang kejam ini? -Victor Serge

Selamat datang di kampus kawan-kawanku! Oh iya, Selamat buat kawan-kawan atas status barunya “Mahasiswa/I”. Semoga status mahasiswa kalian tidak hanya diartikan sebagai berpindahnya ruang belajar yang penuh fasilitas canggih, bebas berpenampilan yang lebih trendy ala ala Hypebeast, serta hal lain yang dianggap necis di era millennial ini. Ingatlah kawan, menjadi mahasiswa adalah anugerah. Tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan tinggi layaknya kita. Boleh kita lihat, menurut data BPS yang dirilis maret 2018, gini ratio nasional adalah 0,389 dan menunjukkan bahwa jumlah orang miskin yang ada di indonesia adalah 25,95 juta orang. Mungkin jika kalian ingin sedikit kepo, coba cari berapa jumlah lulusan SMA yang dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Angkanya, kurang lebih 1/3 lulusan SMA yang bisa mengakses pendidikan tinggi negeri. Apa masih bisa di bilang bukan anugerah ? Akan menjadi sebuah ironi jika anugerah tersebut kita sia-siakan begitu saja.

Percayalah kawan! Jika kuliah di kampus tidak kalian maknai sebagai proses pengenalan diri dan dunia (proses pemerdekaan diri), maka menjadi Mahasiswa tak bedanya dengan siswa-siwa/i SD-SMP-SMA yang dimana kawan-kawan hanya dijadikan domba-domba yang digembalai oleh guru kalian. Kawan, menurutku menjadi mahasiswa adalah belajar menjadi manusia, bukan manusia dalam artian biologis, namun lebih dari itu. Bagiku, menjadi manusia adalah dia yang mengenal, tumbuh dan besar dengan lingkungan sosial. Dia yang tahu dan menentukan sikap dalam setiap permasalahan sosial, dia yang bergetar saat melihat ketidakaadilan, dia yang berani menyatakan kebenaran atas kesewenang-wenangan yang terjadi, dia yang mencintai sesamanya atas nama kemanusiaan.

Bukan bermaksud untuk menggurui, namun sebatas ingin berbagi keresahan tentang apa yang terjadi. Indonesia khususnya di Kal-Bar ini sedang tidak baik-baik saja, mulai dari disorientasi dunia pendidikan, konflik agraria, kasus korupsi, ketimpangan ekonomi, terjajahnya politik dalam negeri dengan globalisasi dan intervensi modal asing, dan banyak hal lainnya. Atau yang paling dekat dengan kita, berapa banyak teman-teman kalian yang akhirnya tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena biaya kuliah yang semakin mahal ?

Dik, maaf jika tulisan ini hanya membuat kalian gusar dengan status baru kalian. Tetapi, ini semua adalah kenyataan yang harus sama-sama kita hadapi sebagai orang-orang yang terpelajar. Bahwa merubah tatanan yang penuh ketidakadilan ini, adalah tugas kita sebagai manusia memperjuangkan nilai kemanusiaan.

Selamat berpetualang kawan! Sampai bertemu dipersimpangan jalan !


Sumber foto : Pexels

OPINI

OLEH : D.PURNAMA

Ketika kecantikan dipatok dengan sebuah idealisasi dan deskripsi panjang ciri-ciri yang diseragam-samaratakan, maka ke mana lagi perempuan anti skincare harus mencari kesetaraan, dan di mana pula letak kemerdekaan bagi si pemuja lipstik merah?

Semua perempuan ingin menjadi cantik. Sebab itu, berbagai usaha dilakukan demi mendapatkan predikat perempuan cantik. Bicara soal cantik, akan selalu ada perdebatan panjang mengenai batasan-batasannya yang kabur. Karena memang begitulah kenyataannya. Cantik tidak pernah memiliki definisi yang benar-benar mutlak. Dalam konteks penampilan, kata cantik digunakan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan secara sederhana sebuah penampakan fisik yang nyaman dipandang. Sekalipun begitu, cantik tidak benar-benar punya tolok ukur yang jelas. Penampakan fisik yang enak dipandang itu seperti apa? Sebab, bukankah tiap orang punya persepsinya masing-masing? Artinya, semua bersifat relatif berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Konsep cantik sendiri tidak lahir dengan cara yang sederhana. Banyak faktor yang memengaruhi pembentukan konsep cantik, seperti kondisi geografis suatu wilayah, keadaan sosio-kultural masyarakat, politik, dan ekonomi. Semua saling berkelindan dan menciptakan suatu konsep utuh tentang cantik. Misalnya, di Indonesia, cantik selalu diidentikkan dengan kulit cerah kekuningan atau lebih populer dikenal dengan istilah putih langsat. Konsep demikian muncul akibat pengaruh kolonialisme yang menciptakan sistem strata sosial dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman penjajahan, masyarakat Indonesia dikotak-kotakkan dalam strata sosial yang beragam. Kelompok priyayi adalah masyarakat dengan strata sosial tertinggi dan berpengaruh. Putri-putri priyayi, dengan kemampuan ekonomi di atas rata-rata masyarakat di bawahnya selalu tampil anggun dengan ciri-ciri kulit putih langsat yang bersih. Hal ini kemudian menjadi suatu percontohan konsep cantik bagi masyarakat dengan strata sosial yang lebih rendah. Dengan kata lain, masyarakat non-priyayi akan beranggapan bahwa cantik adalah seperti perempuan-perempuan priyayi. Hal tersebut kemudian menjadikan kulit putih langsat sebagai patokan cantik bagi masyarakat Indonesia. Kondisi geografis Indonesia juga memengaruhi pembentukan konsep cantik. Orang Indonesia tidak dapat memiliki kulit putih seperti orang Belanda atau Cina sebab intensitas sinar matahari di Indonesia lebih besar dibandingkan kedua wilayah tersebut sehingga pigmen kulit orang Indonesia akan menyerap sinar matahari lebih banyak. Pertimbangan terhadap hal tersebut menghasilkan sebuah simpulan bahwa warna kulit cantik yang paling memungkinkan bagi orang Indonesia adalah putih langsat.

Kekaburan konsep cantik yang dijelaskan sebelumnya, ditambah patokan cantik yang berbeda-beda di berbagai wilayah kemudian dimanfaatkan dengan cerdik oleh para kapitalis. Mereka mulai menciptakan standar dan idealisasi kecantikan yang bersifat menyeragamkan dan menyamaratakan. Dengan berpatokan pada konsep cantik yang sudah eksis di tiap wilayah berbeda, kapitalis mulai meramu semuanya untuk kemudian menciptakan konsep cantik versi mereka dan mempropagandakan itu dengan masif melalui media yang sebenarnya juga merupakan bagian dari harta pusaka nan sakti mandraguna kepunyaan kapitalis. Pertama, para kapitalis merumuskan sebuah konsep yang mampu memberikan gambaran dan tolok ukur yang jelas terhadap kata cantik. Maka dibuatlah suatu gambaran utuh tentang sosok cantik. Perempuan berkulit putih bersih tanpa noda, tubuh semampai dengan lekuk bak gitar spanyol dan perut rata tanpa lemak, rambut halus menjuntai, hidung mancung, alis simetris, mata bulat, bibir merekah, pipi tirus, dada dan bokong padat berisi, kaki jenjang, dan berbagai ciri lain yang merepresentasikan keindahan fisik versi mereka dalam kacamata. Tentunya ini juga disesuaikan dengan selera awam. Kapitalis begitu cerdik dalam mengamati ketertarikan manusia terhadap sesuatu. Setelah gambaran utuh ini didapat, mereka mulai melakukan seleksi untuk mencari perempuan yang benar-benar tepat atau paling mendekati standar yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, mulai terjadi ketimpangan dan diskriminasi terhadap perempuan. Mengapa demikian? Mereka mulai mengkotak-kotakkan perempuan berdasarkan standar tertentu, itulah bentuk diskriminasi paling jelas! Langkah berikutnya, kapitalis akan mulai melakukan propaganda dengan memajang perempuan-perempuan yang telah lolos seleksi kecantikan versi kapitalis di berbagai media agar dilihat banyak orang. Propaganda ini dilakukan dengan masif dan berulang-ulang, sambil mengiklankan berbagai produk kecantikan hasil produksi mereka sehingga secara tak sadar, konstruksi kecantikan yang mereka ciptakan melekat dan memengaruhi pikiran semua orang untuk menggunakan produk kecantikan yang diiklankan agar menjadi cantik seperti model perempuan dalam iklan tersebut. Pada tahap ini, kapitalis sudah melakukan eksploitasi terhadap tubuh perempuan sekaligus menjadikan perempuan sebagai pasar!

Seiring perkembangan zaman, kapitalis menjadi semakin pandai dan mempunyai banyak strategi untuk membodohi masyarakat. Pembodohan itu juga dilakukan demikian halus dan terstruktur sehingga tak akan ada yang merasa dibodohi jika tidak benar-benar melakukan pengamatan secara cermat. Dalam hal kecantikan, kapitalis tidak serta-merta menjadi orang tua keras kepala yang ingin memaksakan standarnya. Mereka memilih menyesuaikan diri. Bahkan pada tataran yang lebih ekstrim, kapitalis menciptakan tren-tren baru dalam kecantikan yang tidak keluar dari konsep "nyaman dipandang" sehingga apa yang ditawarkan dan dipropagandakan sebagai "cantik" oleh kapitalis akan selalu diamini dunia.

Masyarakat adalah korban! Propaganda kapitalis yang masif telah merekonstruksi pemahaman dan kesadaran manusia. Terhadap kecantikan, segala yang kita pahami selama ini adalah bagian dari konstruksi. Belum lagi dominasi budaya patriarki yang semakin memperkeruh keadaan. Dalam hal ini, perempuan kemudian muncul sebagai korban utama, tanpa sedikitpun bermaksud mengesampingkan posisi lelaki yang juga jadi korban propaganda kapitalis. Budaya patriarki adalah sekutu paling berbahaya dari kapitalisme.

OPINI

OLEH : D.PURNAMA



Sumber foto : Aldiman Sinaga

Propaganda standar dan idealisasi kecantikan yang dilakukan oleh kapitalis mereduksi pemahaman kita semua, baik perempuan maupun lelaki. Namun, budaya patriarki kemudian menghasilkan reaksi yang berbeda antara perempuan dan lelaki dalam mempersepsi propaganda kecantikan yang dilakukan kapitalis. Budaya patriarki yang menempatkan lelaki di posisi lebih tinggi dari perempuan membuat mereka merasa berhak untuk mendiskriminasi, bahkan mendikte perempuan untuk menjadi cantik sesuai konsep kecantikan yang dipropagandakan kapitalis. Sementara perempuan, yang secara psikologis telah dididik lingkungan dan budaya patriarki untuk menjadi objek dan properti lelaki, selalu merasa perlu untuk mendapatkan pengakuan dari lelaki demi mengukuhkan eksistensinya sebagai individu. Hal yang terjadi berikutnya sudah dapat diterka. Perempuan akan mengamini propaganda kecantikan kapitalis dan berusaha mati-matian untuk menjadi cantik sesuai standar dan idealisasi yang telah dianggap mutlak demi menarik perhatian lelaki dan mendapatkan pengakuan sebagai perempuan cantik. Yang lebih memprihatinkan adalah ketika perempuan saling bersaing dengan sesamanya, berusaha membangkitkan kecemburuan kaum sendiri, bahkan dengan kurang ajar level maksimal berseloroh dan menertawakan perempuan lain yang tidak berpenampilan sesuai standar kecantikan versi kapitalis. Ini miris!

Menghancurkan kapitalisme dan menghapuskan budaya patriarki adalah satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari belenggu kecantikan artifisial yang konstruktif ini. Namun kita masih begitu jauh dari kemenangan itu. Yang dapat dilakukan sekarang adalah saling membangun kesadaran dan bersikap kritis terhadap propaganda kecantikan yang dilakukan kapitalis. Bukankah cantik tidak pernah punya tolok ukur yang mutlak? Cantik itu relatif. Kita tidak mesti jadi kerbau kapitalis yang dicocok hidungnya dan turut ke sana kemari mereka menuntun kita. Perempuan sudah memiliki bentuk kecantikannya sendiri. Tidak pula butuh pengakuan siapa-siapa atas kecantikannya, selain diri sendiri. Hanya aku yang berhak menentukan kecantikanku! Hanya kau yang berhak menentukan kecantikanmu! Maka berhenti menyuruh perempuan membeli skincare dan body lotion jika ia tak suka. Berhenti mengajak perempuan perawatan ke salon jika ia tak betah. Berhenti memaksa perempuan diet jika ia tak ingin. Berhenti! Bahkan, jika ada perempuan yang senang berdandan dan merawat diri dengan keseriusan tingkat tinggi, bukan pula berarti serta-merta ia dapat dituding sebagai korban propaganda kapitalis. Jika itu adalah hal yang membuatnya nyaman dan bukan semata obsesi untuk menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan orang lain, ia tetap merdeka. Sebab, kutegaskan sekali lagi bahwa perempuan sudah memiliki bentuk kecantikannya sendiri! Jadi, berhenti pula nyinyir pada perempuan yang hobi memulas lipstik merah jika ia senang melakukannya. Berhenti memandang sinis pada perempuan yang menggonta-ganti gaya rambut jika ia bahagia dengan hidupnya. Berhenti menasehati cara berpakaian perempuan jika ia nyaman dengan dirinya. Berhenti! Tidak bisakah kita menghargai ekspresi kecantikan masing-masing? Ketidakmampuan menghargai ekspresi kecantikan itu adalah bukti yang sebenar-benarnya bahwa kita telah jadi korban propaganda kapitalis! Maka dari itu, berhentilah mendikte kecantikan orang lain. Angkat tinggi-tinggi tangan kiri, acungkan jari tengah ke batang hidung kapitalis dan teriakkan dengan lantang, "Siapa kau, berani mendikte kecantikanku!", dan jangan lupa gunakan tanda seru!



PUNK BISA SAJA MATI, TAPI MILITERISME HARUS DIMATIKAN

OLEH KOALISI RAKYAT SANS KORSA

'Militerisme kontol!' teriak salah seorang penonton dalam sebuah crowd skenakonser musik punk di Kota Bandung, akhir Desember 2017 kemarin. Kaitan antara punk dan anti-militerisme memiliki sejarah panjang, khususnya punk sebagai bagian dari gerakan anarkis. Tapi sebelum itu, kita mesti melihat bagaimana punk lahir. Sebagai People United Not Kingdom, punk muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kerajaan, dalam konteks saat itu adalah Kerajaan Inggris.

Sejak kelahirannya, punk telah menyatakan diri sebagai gerakan yang tegas untuk menunjukkan perlawanan terhadap penguasa. Dapat dikatakan, menjadi punk adalah soal praktik menjadi punk, bukan hanya ada di dalam kepala. Punk adalah sebuah bentuk performatifitas perlawanan, yang diekspresikan melalui musik, artwork, zine, syair hingga fashion.

Cara-cara punk cenderung tidak mengindahkan bentuk yang sudah mapan, atau sederhananya anti-estetika. Namun, anti-estetika yang dipakai punk ini pun terkadang menjadi bias, terkesan sloganisme dan idealis. Padahal konteks anti-estetika yang diteriakkan punk di fase awal (misal: Sex Pistol tahun 1980-an) sebenarnya merupakan semangat melawan kultur kemapanan yang ada. Kultur mapan yang dimaksud adalah tradisi artistik-estetik seni arus utama, karya-karya khas borjuis dan tidak menyuarakan fakta bahwa ada penindasan yang terjadi. Yang diserap oleh artistik-estetik arus utama hanya kehidupan surga-dunia yang profan itu, seolah dunia baik-baik saja.

Fashion bagi punk juga bukan sebentuk penegasan kelas, seperti hegemoni borjuis tentang fashion. Rambut mohawk, piercing, patch, tattoo, dan sepatu bot tinggi adalah cara punk menegaskan ketidaksepakatan mereka terhadap kultur mapan yang ada. Kultur yang muncul dari kekuasaan yang korup, sumber daya alam yang hanya dikuasai minoritas, dan mayoritas orang dimiskinkan oleh sistem yang bernama kapitalisme.

Alasan ini muncul karena gerakan punk fase awal memang lahir dari anak-anak yang berasal dari keluarga kelas pekerja. Semangat perlawanan yang sangat sadar-kelas. Bahwa orang-orang miskin (proletariat) tidak tercipta alamiah seperti doktrin kaum moralis yang beredar secara umum. Mereka tersistemasi, diciptakan oleh kapitalisme. Para penguasa itulah yang oleh punk disebut sebagai 'kaum mapan', musuh yang harus dilawan. Lalu bagaimana fungsi punk dalam perjuangannya yang konkret dan dari mana kita bisa melihat benang merah antara punk dan ideologi anti-militerisme?

Perzinahan Militerisme dalam Masyarakat Berkelas

Militerisme bukan lahir di zaman kapitalisme. Jauh sebelumnya, militerisme telah memapankan dirinya menjadi sebuah bentuk (suprastruktur) yang bertujuan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan hingga kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Liebknecht, militerisme adalah sebuah fenomena yang mengakar dalam masyarakat berkelas, ia bersifat adaptif; mampu menyesuaikan diri dengan tatanan masyarakat, tergantung pada kondisi alam, politik, sosial, dan ekonomi dari suatu negara atau teritori. Dengan demikian, militerisme telah muncul sejak hadirnya tatanan masyarakat berkelas.

Militerisme, yang lagi-lagi diungkapkan oleh Liebknecht, dalam sistem tatanan masyarakat berkelas, kelas penguasa akan menggunakan perangkat-perangkat suprastruktur untuk mempertahankan dominasi sosial. Namun apakah perangkat-perangkat suprastruktur yang di dalamnya adalah budaya, agama, sekolah, hukum, mampu memastikan bahwa dominasi sosial yang dibuat oleh kelas penguasa bertahan? Nyatanya, semua perangkat tersebut belum bisa memastikan bahwa dominasi sosial yang dilakukan bisa bertahan. Maka, digunakanlah senjata untuk memastikannya.

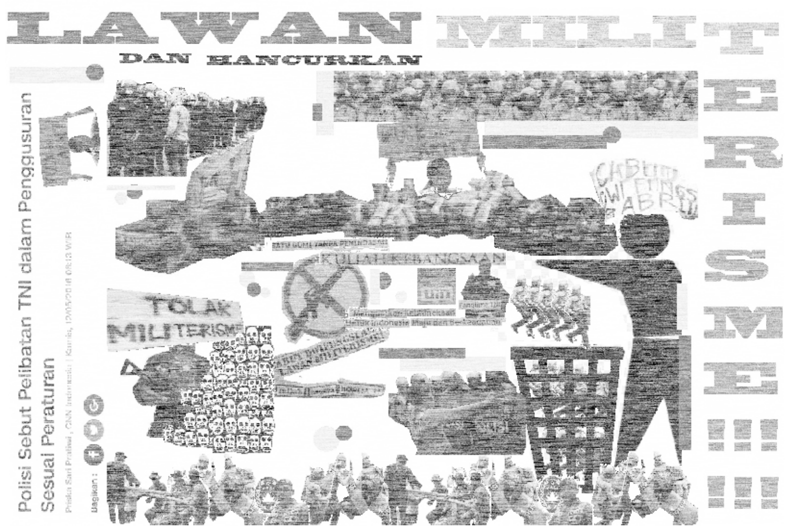
Awalnya, dalam masyarakat komunal primitif, yang belum mengenal adanya pembagian kelas, persenjataan digunakan untuk menopang kehidupan suatu komunitas masyarakat: memperoleh makanan (berburu, menggali akar-akaran), juga digunakan untuk melindungi diri dari binatang buas dan serangan dari suku musuh. Di struktur kehidupan masyarakat komunal primitif belum terjadi dominasi ekonomi dan politik, maka senjata belumlah dipergunakan untuk menopang dominasi tersebut.

Lalu, ketika tatanan masyarakat berkelas mulai muncul, seperti pada masa perbudakan misalnya, senjata dipergunakan oleh para tentara kerajaan untuk menjaga agar para budak tidak kabur. Seiring dengan majunya zaman, militerisme yang bersifat adaptif terus berkembang mengikuti tatanan masyarakat yang ada. Dalam sistem kapitalisme, militerisme memiliki ciri khas yang khusus. Ia memiliki dua tujuan: ekspansi komersial dan politik.

Contohnya adalah Amerika Serikat (AS). Dengan kekuatan militer yang kuat, AS menebar teror dengan menginvasi negara-negara seperti Afganistan, Irak, Libya. Invasi ini diamini dengan dasar penyebaran embel-embel 'menegakkan' demokrasi, yang diam-diam merupakan iklan produk-produk militer dan etalase alutsista yang diharapkan menjadi tren negara-negara lain. Kita bisa menyimpulkan bahwa kebijakan ekspansi kapitalis dan kebijakan kolonialisme, telah menanamkan ranjau-ranjau yang tak terhingga jumlahnya, bersembunyi di bawah ketiak perdamaian dunia yang akan meledakkan ribuan nyawa manusia yang tak berdosa.

Sehingga, fungsi militer, selain menjadi alat kolonial untuk merampas sumber daya alam di negara lain, juga menjadi pembuka bagi pasar persenjataan dunia. Lalu, di manakah nyawa manusia dalam korban perang itu? Mereka menjadi tumbal atas tren perang yang diciptakan dalam rangka pasar persenjataan dunia.





PUNK BISA SAJA MATI, TAPI MILITERISME HARUS DIMATIKAN

OLEH
KOALISI RAKYAT SANS KORSA

Artwork oleh FALLUS

Benang Merah Melawan Militerisme

Prinsip punk, sebagai sub-kultur dari gerakan perlawanan, tak mungkin dilepaskan dari sejarahnya dalam menentang kekuasaan yang menindas, menciptakan ketidakadilan, dan meluaskan kemiskinan, yang karenanya tercipta proletarisasi massal. Punk dengan tegas berkata bahwa perlawanan terhadap kemapanan adalah keharusan.

Kemapanan yang asalnya dari ilusi ciptaan kaum borjuis, sering kali menipu kelas proletar, meminjam diksi Morgue Vanguard, orang-orang di dasar piramida. Ketegasan punk dalam melawan mesti dikonkretkan dalam langkah-langkah praksis, yang diekspresikan melalui beragam medium yang telah disebutkan di atas. Bentuk-bentuk ekspresi itu pun mesti dipastikan tepat sasaran, alias tepat ke tujuan. Serangan yang benar-benar tepat ke arah musuh.

Kita telah sadar bahwa kapitalisme dilanggengkan melalui kultur-kultur ilusif yang meninabobokan kaum proletar. Sehingga mereka terus menerus dihisap oleh sistem, dan dibuai ketidaksadarannya oleh dorongan kultur yang dibuat sistem itu juga. Kultur konsumtif, apatis, moralis, fasis, apolitis, individualis, patriarkis, dan, yang terakhir, militeristik.

Semua kultur itu sengaja diciptakan untuk memastikan bahwa orang-orang di dasar piramida itu tidak sadar bahwa mereka berada dalam sebuah piramida alias tatanan masyarakat berkelas. Kultur yang terakhir, militerisme, juga cukup penting untuk mulai dibahas lebih mendalam. Sebab, makna militerisme tidak sesederhana keberadaan polisi, tentara, atau alat kontrol negara saja.

Militerisme merupakan sebuah ideologi (sub-kebudayaan) yang berasal dari militer, yang adaptif pada hampir semua lini suprastruktur. Kita dapat melihat mengapa tradisi upacara bendera yang diwariskan dari tentara fasis Jepang masih diberlakukan dalam sekolah reguler kita sampai sekarang. Termasuk juga tradisi ospek sekolah maupun kampus bisa begitu sangat fasis dan hanya menciptakan budaya-budaya kolot senioritas, yang itu asalnya dari budaya tentara.

Lalu cara kerja keolahragaan kita, yang sejak lama selalu menerapkan prinsip-prinsip ketentaraan. Bahkan beberapa lembaganya seperti PSSI belakangan dipimpin oleh seorang tentara aktif yang menjabat sebagai Pangkostrad.

Ada pula yang paling menyebalkan, yaitu tidak pernah absennya tentara dan polisi dalam setiap penggusuran rumah dan lahan rakyat. Kehadiran mereka tentu bukan untuk melindungi rakyat agar tetap sehat, sejahtera, aman, dan sentosa. Itu hanyalah mimpi utopis yang murahan. Karena kehadiran mereka adalah untuk merepresi, memukul, menculik, dan, dalam beberapa kasus, malah menembak rakyat. Tentunya, orng yang memiliki nurani tidak akan bersepakat dengan tindakan tentara tersebut.

Dari semua fakta ini, intervensi militer yang menjadi sangat meluas hampir di seluruh aspek kehidupan (juga dalam semua relasi kuasa), membuat kaum proletar bukan saja terilusi, bahkan bisa terus-menerus berada dalam ketakutan. Karena di mana-mana ada barisan militer yang memiliki kuasa dan punya senjata.

Dengan kata lain, kelas proletar yang tidak sadar bahwa mereka sedang ditindas bukan hanya disebabkan oleh kultur palsu yang ilusif. Namun juga oleh kultur ketakutan yang diciptakan oleh militerisme ini. Maka, tentu kondisi ini dapat direspons oleh punk melalui semangat perlawanannya. Punk bisa menjadi salah satu medium dan metode untuk mengekspresikan semangat anti-militerisme. Tapi punk bukan satu-satunya jalan. Yang dibutuhkan adalah serangan dari seluruh lini yang tergabung dalam persatuan rakyat. Karena sejarah telah membuktikan betapa ampuhnya persatuan rakyat pada masa penggulingan rezim Orde Baru.

Di masa Orde Baru, militerisme berwujud kekerasan, penguasaan lahan, penguasaan fungsional di bidang politik, ekonomi, budaya, oleh tentara. Perannya yang dominan, strategis dalam mengendalikan masyarakat dan negara, serta hadirnya serangkaian persoalan yang tak kunjung selesai dihadapi bangsa ini, merupakan fakta (wujud militerisme) yang tak terbantahkan.

Dan rezim ini tumbang oleh persatuan rakyat melalui gerakan massa yang berasal dari gerakan berbagai elemen: pemogokan buruh, penghentian distribusi hasil tani, demonstrasi mahasiswa, dan gerakan kaum miskin kota. Persatuan rakyat terbukti pernah menggulingkan satu rezim militer yang kapitalistik.

Dari sejarah tersebut, maka kelanjutan melawan kapitalisme mesti dilakukan beriringan dengan melawan militerisme. Tidak harus menggunakan punk, bisa melalui apapun. Pada dasarnya, sekalipun punk akan benar-benar mati pada suatu hari nanti, kematiannya tidak akan menghilangkan harapan kelas proletar untuk melepaskan diri dari belenggu penindasan. Sebab, sistem kapitalisme dan sistem yang menindas lainnya tidak akan mati sebelum militerisme–sebagai ideologi dan alat kekerasan yang menjaganya–dihancurkan hingga ke akar-akarnya.

Cerita dari tur

Berjalan ke Hulu

RAMPANGAN & JHON.S

Ditulis oleh :Aldiman Sinaga
Sumber foto : Aldiman Sinaga



Kami hanya ingin bertemu dengan teman – teman yang ada disana, duduk bersama, ngopi, dan berbagi cerita. Itulah latar belakang paling utama dari tur singkat yang kami lakukan pada 22-23 September 2018 lalu. Dua orang soloist (JHON.S dan SRAMPANGAN) bersama PTK Distribution dan teman – teman lainnya. Persiapan tidak terlalu ribet dan panjang. Kami hanya bertemu untuk briefing secara khusus sebanyak dua kali saja. Pertemuan pertama berkoordinasi mengenai kota yang akan dituju, jumlah hari yang akan dihabiskan, transportasi, keuangan, dan apa saja yang akan dilakukan nanti disana. Kota Sintang dan Sanggau dipilih karena alasan sederhana, keduanya bisa dijangkau dalam satu jalur yang sama. Kami hanya memiliki waktu dua hari untuk melakukan perjalanan ini. Di kedua kota tersebut juga kami sudah punya tema yang bisa dihubungi dan diminta bantuan untuk membuat sebuah acara musik. Keterjangkauan dan pihak yang bisa membantu, kedua hal tersebut bisa dibilang faktor utama jika kita mau menentukan kota yang akan dituju untuk melakukan tour bersama musik/band. Tidak perlu banyak negosiasi dengan teman kami di kedua kota tersebut, sebelumnya kami sudah punya gambaran awal mengenai kondisi scene musik disana.

Eno dan Jimmy adalah orang yang kami hubungi untuk di kota Sintang, sementara Erol untuk di kota Sanggau. Hal pertama yang perlu diperhatikan ketika menghubungi teman disuatu kota ketika akan melakukan tour adalah, mulailah dengan "meminta tolong". Ingat bahwa kita yang punya inisiatif lebih dulu untuk melakukan hal ini, kita yang butuh agar tur ini bisa direalisasikan dengan baik, dan teman – teman di kota tujuan tersebut adalah penolong kita. Ini bukan berarti kita memiliki relasi yang tidak seimbang bersama mereka, santai saja. Ini juga bukan perihal moral sopan santun bla bla bla, tapi etika aja sih. Kemudian yang kami terapkan untuk tour ini adalah, kami tidak mau sampai terlalu merepotkan teman yang membantu di kota tujuan tersebut. Maka dari itu, langsung sampaikan apa yang kita mau lakukan dan apa yang kita butuhkan dengan sangat jelas sedari awal. Pada pengalaman kami kemarin, kami meminta untuk dibuatkan sebuah gig akustik saja dan juga tempat untuk menumpang istirahat. Kenapa gig akustik? Ya alasan pertama karena yang tur disini bukan sebuah band, JHON.S adalah seorang solois bergitar sementara SRAMPANGAN adalah

adalah seorang rapper. Selain itu kami juga tidak ingin terlalu merepotkan teman – teman di kota yang akan kami tuju. Ya tentu saja keputusan akhirnya ada di teman yang memembuat gigs di kota tersebut.
Pertemuan kedua kami lakukan lima hari sebelum jadwal keberangkatan. Hanya sebuah pertemuan singkat, memeriksa kembali semua persiapan yang akan dilakukan, mengevaluasi lagi segala kekurangan. Jauh hari sebelum keberangkatan kami juga sudah menyepakati untuk berjumpa dengan beberapa orang di Sintang maupun Sanggau untuk melakukan interview. Nantinya hasil interview akan kami tuangkan menjadi sebuah laporan perjalanan sekaligus sebuah cerita mengenai kondisi komunitas seni maupun literasi yang ada di kedua kota tersebut. Selain itu, kami juga sudah menyepakati untuk bertemu komunitas Sintang Membaca dan menyediakan waktu untuk ngobrol – ngobrol mengenai Zine. Lihatlah ada banyak keajaiban yang muncul jika kita berniat untuk sesuatu yang baik.



GIGS
AKHIR
PEKAN
BERSAMA
SRAMPANGAN & JHONS (PTK)
SEPAK TERJANG (STG)
UNSETTLED (STG)
KNIGHT S BAR (STG)
NEED MORE BAND (BEBAS BIAYA PENDAFTARAN)
WA : 081255156176, 085640262134
FREE
WARUNG KOPI HARMONIS. JL. PERTAMINA STKIP PAL 4 SINTANG
SABTU, 22 SEPTEMBER 2018, PKL. 18.15 S/D SELESAI

Akhirnya kami berangkat pada hari Jumat, 21 September 2018 sekitar 23.00 WIB menggunakan sebuah mobil Avanza. Rombongan kami berjumlah lima orang, membawa barang – barang yang akan dijual di lapakan (CD EP Srampangan dan JHON.S, beberapa zine, T-Shirt, Emblem), laptop dan ipad untuk keperluan manggung Srampangan, dan juga sebuah gitar akustik untuk keperluan manggung Jhon.S.
Kenangan – kenangan di Kota Sintang
Tiba pukul 09.00 di bumi Senentang, kami langsung menuju warkop&fotokopi Harmonis milik Eno(drummer Sepak terjang) salah satu yang membantu gig tur di Sintang. Suasana yang bersahabat langsung kami rasakan. Walaupun terletak di daerah kampus, tapi lingkungannya terasa sangat tenang sekali. Jimmy Jangkrik(seorang tukang tatto dan punk petualang) langsung mendatangi kami dan mengantarkan menuju rumah tempat beristirahat. Disana beberapa larut dalam canda tawa, ada yang segera membaringkan badan karena lelah, dan ada juga yang mempersiapkan masakan. Ternyata rumah tersebut adalah rumah Feriz (ex-gitaris Lemon Djin). Rumah terletak di sebuah komplek yang mengingatkan kami dengan suasana di Bandung ataupun Malang. Kondisi tanah nya berbukit – bukit. Jarak antar rumah tidak terlalu rapat dan tidak ada pagar didepan masing – masing rumah. Benar – benar suasana yang menyenangkan.

Kota Sintang selayaknya beberapa kota lain di Kalimantan Barat, kehidupan berkesenian dan aktivisme anak muda nya sedang menunjukkan gairah – gairah semangat yang menjanjikan. Ada banyak kumpulan/komunitas yang lahir dalam berbagai fokus pergerakan. Komunitas musik independen nya sempat vakum untuk beberapa tahun juga mulai menunjukkan akvitasnya kembali. Salah satu misi kunjungan ke kota Sintang kali ini adalah untuk merekam gerak – gerik aktivitas beberapa komunitas di Kota Sintang tersebut.
Perjumpaan pertama kami adalah dengan Rizky sebagai perwakilan komunitas Forum Layar Kata. Forum Layar Kata adalah kumpulan beberapa orang yang hampir setiap hari bertemu dan berdiskusi bebas di sebuah warung kopi yang cukup terkenal di Sintang. Yang menarik adalah Rizky melengkapi komunitas ini dengan legalitas, mulai dari akta pendirian hingga mendaftarkannya ke kementrian dalam negeri. Aspek legal tersebut memang hanya sekedar “formalitas” belaka, tapi tidak menutup kemungkinan akan sangat bermanfaat jikalau suatu hari ada orang – orang yang mempertanyakan komunitas tersebut. Lagipula dengan adanya legalitas tidak serta merta membuat segala kegiatan dalam Forum Layar Kata juga menjadi kaku dan terstruktur.
Komunitas mereka bisa dikunjungi melalu akun media sosial instagram dengan nama Keindahan Lokal. Nama tersebut dipilih sebagai sebuah pernyataan bahwa mereka mau menyuarakan seni yang berestetika bukan seni yang beretika saja. Keindahan yang cair sesuau dengan sudut pandang masing – masing yang melihatnya.
Selama tiga bulan komunitas ini sudah berjalan, mereka sudah membuat dua buah karya. Yang pertama adalah kegiatan mural di tong sampah yang ada disekitar kota Sintang. Memilih tong sampah karena ingin membalikkan nilai sebuah tong sampah yang kotor menjadi sesuatu yang memiliki nilai keindahan visual. Sebagai kelanjutan dari kegiatan mural tersebut mereka meneritkan sebuah zine dengan judul Departemen Keindahan Lokal. Zine tersebut awalnya dibuat sebagai media publikasi untuk menceritakan kegiatan mural yang sudah mereka laksanakan. Tak disangka mendapat respon yang sangat positif dari teman – teman pembaca di Sintang. Zine Departemen Keindahan Lokal berisi kumpulan tulisan dari orang – orang yang berada didalam maupun sekitar lingkaran Forum Layar Kata. Tidak ada tema sentral, semua bebas menulis dengan isi pikirannya sendiri – sendiri. Tapi menurut Rizky, setelah zine tersebut selesai ternyata ada sebuah benang merah dari seluruh tulisan yang ada di zine tersebut dimana semuanya mengarah kepada apresiasi seni.

Forum Layar Kata merupakan salah satu nyala api yang terus menjadi tanda eksistensi komunitas seni independen di Kota Sintang. Kota yang sekitar tahun 2012 s.d. 2015 juga turut jadi pelaku ditengah – tengah ramainya eksistensi gig musik underground saat itu. Namun tiga tahun belakangan seakan – akan meredup. Tapi mulai tahun 2018 ini bisa dibilang menjadi titik awal kebangkitan kembali aktivitas berkesenian anak muda di Kota Sintang.

Sebagai salah satu pelaku dalam kehidupan berkesennian, Forum Layar Kata juga tak memungkiri akan menghadapi berbagai dinamika didalam maupun antar komunitas. Seperti dalam kegiatan mural di tong sampah banyak orang yang menganggap mereka hanya dipakai sebagai proyek terselbung pemerintah ataupun pihak – pihak tertentu saja. Bantuan – bantuan keuangan yang datang dari berbagai pihak pun tak luput menjadi sebuah bahan kritikan bahwa mereka tidak lagi sebuah kolektif yang independen. Padahal menurut Rizky semestinya proses berkolektif baik itu ide maupun sumber daya keuangan tidak seharusnya dibuat menjadi kaku. Siapapun bebas membantu dan berpartisipasi, yang penting tidak ada pihak yang menjadi sentral apalagi sosok yang mengontrol kegiatan tersebut.

Dinamika silang pendapat dalam komunitas, beberapa pihak yang masih senang memelihara pola pikir yang tertutup tak bisa dipungkiri menjadi PR yang harus segera diselesaikan. Selain itu juga perrlu diperhatikan adalah bagaimana memacu semangat aktif dari pelaku yang lebih muda (pelajar SMP/SMA dan mahasiswa). Menurut Rizky di Sintang selalu terjaga eksistensi kesenian anak mudanya. Tapi setiap tahun tidak ada progress. Semua yang pergi digantikan oleh orang yang baru datang dan hanya mengulangi hal yang sama. Selain itu Rizky juga menyadari tugas besar dalam menghadapi infiltrasi perusahaan rokok kedalam komunitas seni yang sudah terjadi saat ini. Nyatanya apa yang dilakukan oleh merk – merk rokok itu justru bisa membunuh skena. Karena praktik – praktik seperti gig murah bahkan gratis hanya bermodal menunjukkan KTP itu sangat minim edukasi. Toh dilapangan juga praktiknya tidak dilaksanakan dengan benar.

Mengingat banyak hal yang masih harus diperbaiki dan diperjuangkan, Forum Layar Kata akan terus bergerak. Sudah disiapkan beberapa rencana kegiatan dalam waktu dekat. Kegiatan mural lanjutan salah satunya yang akan mengangkat isu potensi budaya yang ada di Sintang. Kemudian di bulan November mereka juga akan membantu tur band RajaSinga dari Bandung, dengan mengadakan sebuah gig di kota Sintang bersama komunitas Fakta Fiktif Keru.

Kegiatan kami di Sintang berlanjut di sebuah taman kota ditepi sungai. Taman Bungur merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang ada di Kota Sintang. Taman yang cukup indah dengan pemandangan sungai yang alirannya sangat tenang dan tanpa hiruk pikuk lalu lintas perairan. Di Taman Bungur kami melaksanakan kegiatan Ngobrol Bebas bersama komunitas Sintang Membaca. Perkenalan yang singkat dengan mereka melalui DM instagram berakhir dengan kesepakatan untuk duduk bersama dimana kami bisa berbagi berbagai hal mengenai Zine, mulai dari sejarah, definisi, isi, hingga praktik membuat zine.

Komunitas Sintang Membaca hadir selayaknya kumpulan – kumpulan literasi lainnya yang belakangan marak di berbagai kota. Merespon ruang – ruang publik sebagai tempat untuk membuka perpustakaan jalanan/dadakan. Kami berbincang – bincang mengenai cerita dibalik terjadinya komunitas tersebut bersama Resti dan Anjas. Pengalaman yang sudah didapat Resti semasa kuliah di Pontianak dimana dia juga sempat memulai kegiatan lapak baca di Taman Untan membuatnya berinisiatif mengajak orang – orang terdekatnya untuk memulai sebuah komunitas literasi di kota Sintang. Dimulai dari teman – temannya semasa kecil dan tak ketinggalan Anjas adiknya sendiri.

Mereka melihat memang selama ini sudah ada beberapa ruang baca alternatif yang pernah dibuat di beberapa tempat di Kabupaten Sintang. Tapi yang terjadi adalah keberlanjutannya tidak terlalu diperhatikan, tidak ada yang bertanggung jawab mengurusi, tidak ada upgrade bacaan, membuat hal baik yang telah dimulai menjadi terbengkalai. Kegiatan lapak baca di taman pun dipilih sebagai langkah awal untuk memulai berbagai mimpi dan rencana mereka dalam menggiatkan kembali kehidupan literasi di Sintang. Lapak baca dilakukan di ruang terbuka karna bertujuan untuk mendekatkan buku kepada masyarakat dan berusaha menghilangkan kesan eksklusif dari aktivitas membaca.

Pola kerja komunitas ini pun masih sangat cair. Orang – orang bebas datang setiap minggu nya dan membawa koleksi bacaan yang mau dibagikan untuk lapak baca, sehingga tidak ada segmentasi tema pada bacaan – bacaan tertentu saja. Tidak ada sistem keanggotaan yang ketat, mereka hanya berkumpul dalam media komunikasi grup WhatsApp untuk koordinasi setiap kegiatannya. Selama satu bulan eksistensi mereka, sudah menghasilkan kegiatan – kegiatan yang positif. Lapak baca yang rutin mereka lakukan setiap minggu selalu mendapatkan respon yang baik dari para pengunjung taman. Selain itu mereka juga pernah melakukan kegiatan lapak baca di sekolah. Saat ini, rencana utama mereka adalah membangun sebuah ruang baca Panti Asuhan di Jemelak, sebuah desa yang masih terletak di Kabupaten Sintang.

Dalam usaha mewujudkan ruang baca di Panti Asuhan Jemelak, mereka tidak melakukan segala sesuatunya sendirian. Ada usaha – usaha melalui jejaring pertemanan antar komunitas, termasuk komunitas literasi yang ada di Pontianak. Mereka membuka kesempatan bagi siapa saja untuk berdonasi, baik dalam bentuk uang maupun buku bacaan. Beberapa komunitas literasi yang ada di Pontianak turut membantu dalam pengadaan buku, antara lain dari Perpus Jalanan PTK, Penerit Enggang Media, dan juga komunitas Buku Selanjutnya.

Memang hanya kegiatan lapak baca di taman saja tidak cukup untuk memasyarakatkan aktivitas literasi. Terlebih jika hanya aktivitas lapak baca saja, tentu akan terasa sangat monoton. Resti tidak menampik hal tersebut, justru mereka sudah mengusahakan berbagai variasi kegiatan yang sudah dan akan dilaksanakan bersamaan dengan lapak baca. Ngobrol Bebas adalah salah satunya. Yang mana saat kedatangan kami kesana, mereka mengajukan Zine sebagai topik utama dari obrolan yang dibiarkan mengalir bebas tersebut. Selain itu, mereka juga dalam waktu dekat akan mengadakan aktivitas lain yang masih berkaitan seperti pembacaan puisi dan juga musik akustik.

Pengalaman dinamika komunitas yang pernah dirasakannya semasa kuliah di Pontianak, menjadi sebuah pelajaran bagi Resti untuk siap menghadapi kemungkinan – kemungkinan serupa dalam kegiatan mereka di komunitas Sintang Membaca. Perbedaan jumlah partisipan yang aktif dan mau bertanggung jawab mengambil peran dengan jumlah anggota yang tercatat itu adalah hal biasa. Resti yakin mereka bisa mengatasi hal tersebut, karena hingga saat ini koordinasi yang mantap terus dilakukan oleh beberapa orang partisipan inti yang siap menjadi andalan dalam mengemban tanggung jawab didalam komunitas Sintang Membaca.

Ngobrol santai di lapak Sintang Membaca berlangsung hingga matahari terbenam, sungguh suasana yang sangat menyenangkan. Teman – teman Sintang Membaca sungguh sangat ramah, kami berkenalan dengan senyuman lepas dari semua partisipan yang ada disitu dan diberi bonus cemilan kripik singkong yang nikmat. Semoga api literasi di Sintang dapat menyala besar dan menghasilkan aksi – aksi yang lebih produktif.

Kami harus segera menuju ke tempat penyelenggaraan gig, di sebuah warung kopi milik Eno selaku penyelenggara acara. Eno memang sudah biasa mengorganisir acara musik mandiri di kota Sintang bersama teman – temannya dalam nama ELYSSES. Namun selama beberapa tahun belakangan aktivitas penyelenggaraan gig mandiri di Sintang sempat menghilang dan baru di tahun 2018 ini dimulai aktif kembali oleh teman – teman kolektif di Sintang. Teman – teman tersebut antara lain Eno, Jimy Jangkrik, Rizky Venomed, juga Rendi beserta teman – teman Fakta Fiktif Keru.
Beruntung sekali sebelum berangkat ke Taman Bungur, SRAMPANGAN dan JHON.S sudah melakukan check sound. Alat musik yang dipakai adalah alat musik dari studio rental milik Eno. Bisa dibilang sarana yang dimiliki untuk teman – teman Sintang dalam mengorganisir acara musik sudah lengkap, tempat dan alat. Tentunya kedua hal tersebut disertai dengan semangat kemnadirian tinggi yang masih dimiliki teman – teman, akan menjadi permulaan yang baik untuk scene musik di Sintang.
Alat musik sudah siap, pencahayaan sudah disetting remang – remang, kami juga sudah mengatur posisi meja lapakan sedemikian rupa, hanya teman – teman yang lain masih belum pada datang. Acara akhirnya harus molor sekitar setengah jam. Kejadian yang sepertinya "umum" terjadi di banyak tempat, gak hanya dalam acara musik mandiri, tapi konser besar, atau mungkin acara kenegaraan juga begitu. Waktu yang ada kami manfaatkan untuk finishing packaging album nya JHON.S. Album EP milik JHON.S adalah album pertama sekaligus karya pertamanya dalam bermusik. JHON.S adalah seorang pemuda bernama Udin, sebelumnya tergabung di band Doktrin Otak dan juga Mata Elang. Dalam proyek solo ini, Udin memainkan musik folk akustik dengan lirik – lirik yang sederhana menceritakan kehidupan kampusnya. Begitu juga accord – accord yang dimainkan, jauh dari kesan rumit ataupun accord njelimet. Enak didengar tanpa harus membuai dalam alunan, menghanyutkan kita dalam tawa satir akibat muatan liriknya. Sementara SRAMPANGAN adalah proyek solo rap dari Adiraja Chaya Putra, sosok yang sudah lama malang melintang di panggung musik underground Pontianak dengan segala keunikannya.
Dan acara pun dimulai dan berjalan dengan sangat lancar. Teman – teman yang datang baik untuk menonton ataupun anggota band yang tampil pada malam itu mungkin jumlahnya sekitar 20 s.d. 30 orang. Band – band yang tampil antara lain Sepak Terjang, SNUFF PHONE666, Unsettled, dan tentunya Srampangan, Jhon.S. Terus terang bagi kami, penampilan yang menarik sekali malam itu adalah dari SNUFF PHONE666 yang memainkan harsh noise dengan modal aplikasi smartphone dan bass gitar. Salah satu personilnya adalah Renaldy, yang memang sudah saya kenal sebelumnya merupakan seorang experimental noise enthusiast. Renaldy sangat produktif dengan berbagai nama untuk menghasilkan musik – musik harsh noise, gore, noisecore, dan sejenisnya. Setelah penampilan Jhon.S, walaupun seluruh band sudah tampil tapi teman – teman masih enggan beranjak pulang. Akhirnya dimulai sesi tampil dan ngejamm bebas. Acara yang menarik, sempat tampil seorang pemuda dari lingkungan setempat yang membawakan lagu – lagu Top 40 dengan format akustik. Penampilan menarik lainnya adalah band d-beat crusty dadakan dari Jimi Jangkrik, bersama Iyan dan Luki(Shangkuan Lingfeng). Penampilan dadakan, namun keren bangetttt, seharusnya yang dadakan itu dijadikan proyek band yang lebih serius.
Setelah acara selesai, sempat ngobrol santai sejenak bersama Eno dan teman – teman dari Fakta Fiktif Keru. Teman – teman di Sintang merasa bahwa acara malam itu masih kurang maksimal, terlebih dikarenakan teman – teman yang datang menonton tidak terlalu ramai. Tapi bagi kami, ramai atau tidaknya sebuah acara musik independen bukan patokan utama untuk menilai kesuksesan. Nilai manfaat dari sebuah acara tentu masih bisa dirasakan teman – teman yang hadir, yaitu bisa bersilaturahmi, menjaga nyala api aktivitas komunitas, dan tentunya kalau mau membicarakan kesuksesan lebih baik jika membicarakan bagaimana agar acara musik juga dapat terus menjadi faktor penggerak keberlanjutan komunitas. Tapi kami yakin, semangat dari teman – teman di Sintang akan terus menyala dan pasti bertambah besar, karena pada bulan November 2018 teman – teman yang sama yang mengorganisir acara malam itu juga akan mengorganisir gig musik untuk tur band RAJASINGA dari Bandung. Tapi kami tidak bisa berlama – lama ngobrol malam itu, karena kami masih harus beristirahat dan menyiapkan tenaga untuk perjalanan menuju Sanggau dan juga untuk acara musik malamnya.





Kira – kira jam sembilan pagi keesokan harinya kami sudah siap untuk berangkat ke Sanggau. Pagi itu, ada Jimi, seorang teman dari Sekadau, dan juga Topan (Outway band, Burnout Merch) di rumah tempat kami menginap. Sesi salam – salaman dengan beberapa pesan perpisahan dan juga foto bersama sudah pasti aktivitas yang takkan luput dari tur band. Sementara Eno menyusul menemui kami di rumah makan sebelum meninggalkan Sintang.

Beruntung sekali kondisi aspal sepanjang jalan menuju Sanggau sudah mulus. Perjalanan tidak terasa melelahkan jika kondisi jalan mulus. Kondisi aspal sepanjang jalan provinsi di Kalimantan Barat sudah membaik semenjak beberapa tahun belakangan, tapi tidak untuk jalan – jalan menuju Kecamatan. Provinsi Kalimantan Barat yang luas ditambah dengan banyak kondisi jalan yang rusak menyulitkan akses transportasi dan membuat berbagai tempat menjadi semakin jauh jarak tempuhnya. Untuk kondisi jalan bagus seperti sekarang, kami menghabiskan waktu ± 4 jam untuk Sintang – Sanggau. Keselamaatan dan kebahagiaan adalah hal yang utama dalam perjalanan antar kota untuk suatu tur band. Musik dari band – band kesukaan dan juga jangan ragu untuk berhenti beristirahat jika supir merasakan ngantuk walaupun Cuma sedikit.

Kira – kira jam tiga sore, Erol dan Lukman menyambut kedatangan kami di Sanggau. Tidak ada kegiatan tambahan yang direncanakan sebelumnya untuk di Sanggau. Kami memutuskan untuk mengambil waktu beristirahat.

Satu jam masa istirahat sudah dilewati. Agenda sore ini adalah melakukan aktivitas refreshing. Jadwal tur band memang seringkali tidak menyisakan waktu untuk refreshing. Biasanya tur band independen diadakan ditengah rentang waktu yang singkat dan jumlah kota yang banyak. Seringkali waktu untuk refresing (biasa disebut off day) hanya satu hari. Nah, untuk kami yang melakukan mini tour yang Cuma selama 2 hari ini kami menyediakan off time untuk refreshing selama 2 jam. Erol menemani kami menuju sebuah tempat bernama Laverna. Laverna adalah sebuah aliran sungai dengan riam – riam kecil dan berair sejuk. Rasa penat dan lelah akibat perjalanan antar kota berjam – jam sudah tidak terasa lagi disini. Riam Laverna ini tidak mematok harga tiket masuk, jadi sangat diharapkan pengunjung (yang kebanyakan anak muda) punya kesadaran untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan disana. Sedari awal kami juga berniat untuk membuat video live akustik SRAMPANGAN dan JHON.S di tempat ini. Proses pengambilan video akhirnya dilakukan saat hari sudah mulai gelap, karena kami terlalu asik bermain – main bersama air sungai yang segar di Laverna. Tidak ada kesulitan bagi JHON.S dalam proses merekam video, karena memang semua lagu miliknya dalam format akustik. SRAMPANGAN merasa mendapat tantangan untuk menampilkan lagu – lagu miliknya dalam format akustik. Video mereka bisa dilihat di channel YouTube PTK Distribution.









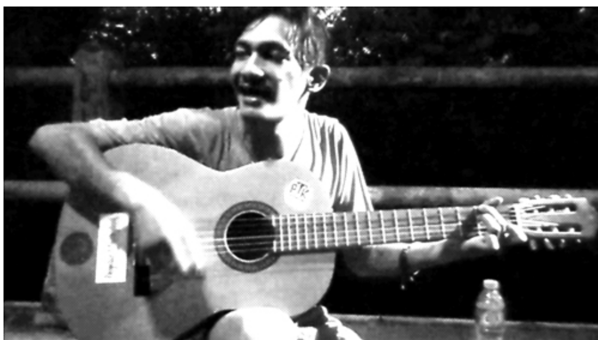
Venue tempat acara malam itu adalah Tuan Muda Kopi, sebuah cafe yang cukup dikenal di Sanggau. Tuan Muda Kopi memang sudah sering menjadi tempat penyelenggaraan acara musik oleh teman – teman Sanggau, selain itu memang sehari – hari mereka terbiasa nongkrong di tempat tersebut. Acara dibuka oleh penampilan dari WRCPSC, sebuah unit musik cabang dari Kolektif Seni Kalengkang. WRCPSC sebelumnya bernama WRCPS (Wandering Rhythm Of Caleidoscopes) sebuah band post rock instrumental dari Sanggau yang sudah merilis sebuah demo melalui PTK Distribution. Belakangan ini mereka tampil sebagai WRCPS Collective/WRCPSC sebagai tanda bahwa mereka saat ini bukan sekedar sebuah band belaka tapi juga kolektif musik yang menjadi bagian dari sebuah kolektif seni lebih besar yang merangkum seni teater, fotografi, menulis, dll. WRCPSC bermain musik akustik yang berlirik lirih, ada nuansa – nuansa soundtrack anime studio Ghibli sedikit disana. Yang menarik adalah mayoritas anggota dari WRCPSC masih berstatus pelajar SMA. Mereka sudah sering tampil dalam berbagai acara musik dalam ruang lingkup komunitas musik independen di kota Sanggau.

Kami menyempatkan diri duduk bersama melingkari sebuah meja kecil ditengah – tengah riuh suasana acara malam itu. Kolektif Seni Kalengkang (selanjutnya disebut KSK) sudah eksis di Sanggau sejak Januari, 2016. Dimulai dari latihan – latihan teater bersama, dalam jangka waktu satu tahun mereka sudah membuat sebuah pementasan naskah berjudul Gadis Bersajak Diam. Pada tahun 2017 juga setelah melalui proses diskusi, mereka pun mengukuhkan nama perkumpulan mereka sebagai Kolektif Seni Kalengkang. Hal ini agar tidak membatasi potensi – potensi kesenian ataupun kreativitas yang dimiliki oleh anggota, antara lain dalam bidang menulis, fotografi, musik, modelling, tata rias, dll. Dalam hal administrasi, Kolektif Seni Kalengkang juga memantapkan suatu bentuk struktur kepengurusan yang fungsional hanya untuk keperluan birokrasi saja. Selebihnya kolektif ini dijalankan dengan sangat cair dan mengedepankan diskusi dalam segala dinamika yang dihadapinya. Kolektif ini sangat mengutamakan pemanfaatan peran anggota yang memiliki berbagai macam keterampilan secara maksimal dalam setiap proses kreatif yang dilakukan.

Dalam membuat sebuah pementasan, kolektif ini juga sudah pernah melakukan tur kedua kota dibagian hulu Kalimantan Barat yaitu Sekadau dan Sintang. Naskah yang dipentaskan saat itu adalah Kisah Tiba Cerita Mendatang, sebuah naskah karya teman mereka dari Malaysia. Mereka memilih melakukan tur karena ingin membuktikan bahwa apa yang ingin mereka lakukan sangat – sangat mungkin dan bahkan bisa untuk direalisasikan, selain itu juga karena kebanyakan komunitas teater masih mengandalkan kegiatan – kegiatan seperti festival teater yang diadakan oleh pihak lain saja untuk melakukan pementasan diluar kota dan itu juga seringnya lebih terfokus untuk melakukannya ke Pulau Jawa. Dengan melakukan tur ke Sekadau dan Sintang mereka membuka jejaring pertemanan antar komunitas antar kota yang lebih luas dan menguatkannya dengan sesi kopi darat disela – sela jadwal pementasan. Dalam pelaksanaan tur pementasan teater, memang yang menjadi perhatian paling besar adalah mengenai masalah teknis, karakter akustik ruangan, tata cahaya, properti, dan lainnya. Pada saat melakukan tur pementasan teater di Sekadau dan Sintang, satu tim khusus diberangkatkan satu minggu sebelum pelaksanaan untuk membereskan segala hal teknis tersebut.

Saat ini KSK beranggotakan 18 orang, dimana kebanyakan dari mereka adalah pelajar SMA/SMP. Sesuatu yang menarik, kami sempat bertanya kepada mereka bagaimana kondisi kehidupan berkesenian saat ini di kalangan pelajar. Menurut beberapa perwakilan anggota KSK, saat ini pelajar sekolah cenderung malas untuk aktif berkesenian. Aktivitas kesenian di sekolah dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan nilai tugas sekolah. Beberapa tren yang beredar dikalangan pelajar sekolah saat ini pun menurut mereka bukan sesuatu yang dapat memantik produktivitas berkreasi dan berkesenian. Memang kurikulum pendidikan saat ini semakin mempersempit ruang kreasi pelajar dalam bidang kesenian, tugas yang semakin banyak, jam belajar yang bertambah dengan adanya sistem full day school, tidak dipungkiri membuat sebuah tantangan tersendiri bagi anggota KSK yang masih berstatus pelajar. Namun mereka mengaku tidak memiliki kesulitan, bagi mereka kewajiban yang tetap harus dilaksanakan sebagai pelajar sekolah tidak sampai bertabrakan dengan tanggung jawab mereka dalam berkesenian.

KSK dan begitu juga dengan WRCPSC akan terus berproses dan tidak berniat melambat dalam melaksanakan proses berkesenian mereka. WRCPSC sedang dalam proses rekaman di Sanggau dan akan segera merilis album. Sementara KSK akan melakukan pementasan naskah berjudul Inspektur Jenderal pada Januari 2019. Kami yakin kehadiran KSK juga akan membawa kontribusi positif pada aktivitas kehidupan berkesenian di Sanggau. Dimana pada saat ini komunitas musik independen di Sanggau sedang berada pada titik yang jauh lebih maju dan berkembang dibanding beberapa tahun sebelumnya.







Gig tur Srampangan dan Jhon.S pada malam itu diatur dengan sangat apik oleh Erol dan Lukman bekerja sama dengan Tuan Muda Kopi Sanggau. Kedua nama yang disebutkan diawal memang cukup aktif dalam membuat pentas musik mandiri di kota Sanggau. Sebelumya kami mengenal nama – nama kolektif seperti Sanggau Unknown, Sanggau Youth Crew, Sanggau Metal Critical, yang mana ketiganya bersatu dalam payung Sanggau Friends Conspiracy (SFC). SFC aktif mengorganisir berbagai gig dan juga bahkan membantu gig tur band dari dalam dan luar Kalimantan Barat, seperti Milisi Kecoa, Almost Everything Sucks, Injected, Anthipaty, Wai Rejected. Kami juga mencatat mereka sempat menerbitkan sebuah zine dengan judul Rorackrongka.

Saat kedatangan kami ke Sanggau kemarin, kami masih melihat wajah – wajah yang sama seperti yang pernah ada didalam SFC. Mungkin saat ini suasana sudah lebih cair, penggunaan label – label nama komunitas juga bukan sesuatu yang terlalu penting karena toh prinsip bekerja sama tanpa batas kelas yang dikedepankan. Tua Muda Kopi sebagai lokasi pelaksanaan gigs juga cukup menyenangkan. Terletak dilokasi yang strategis ditengah – tengah kota Sanggau, memudahkan teman – teman dari seluruh penjuru kota untuk datang mengunjungi acara. Kebutuhan – kebutuhan sarana dan prasarana seperti alat musik, sound system, dan juga venue saat ini juga bukan sebuah masalah besar untuk komunitas musik di Sanggau. Selain Tuan Muda Kopi, beberapa kali teman – teman Sanggau juga bisa mengadakan gigs dengan kapasitas pengunjung yang lebih banyak di kompleks Sabang Merah yang terletak diatas bukit Sanggau permai.

Diantara gelas – gelas kopi dan juga penampilan musik akustik yang disumbangkan oleh beberapa pengunjung, perbincangan malam itu mengalir diantara rombongan kami dan juga teman – teman Sanggau. Lebih banyak nostalgia dan canda tawa yang terjadi daripada obrolan serius apalagi gosip drama skena, hahahaha. Sayang sekali kami ingat, bahwa kami juga harus bergerak pulang ke Pontianak pada malam itu juga. Panggilan jadwal pekerjaan sudah menunggu keesokan hari. Walaupun normalnya perjalanan Sanggau-Pontianak hanya perlu menempuh waktu lima jam, tapi kami memutuskan untuk segera berangkat, karena kemungkinan kami akan menghabiskan waktu istirahat lebih banyak ditengah – tengah perjalanan nanti. Lagi – lagi selayaknya rombongan tur lainnya (mungkin diseluruh dunia juga begitu), kami menyempatkan berfoto bersama didepan Tuan Muda Kopi. Bukan sesuatu yang sulit untuk kembali bertemu dengan teman – teman baik dari Sanggau ini, beberapa band Sanggau sudah terjadwal manggung di beberapa acara musik di Pontianak beberapa bulan kedepan. Tapi ketika bisa hadir di Sanggau secara khusus dalam sebuah rangkaian tur kecil ini, kami merasa terhormat atas semua yang mereka lakukan kepada kami. Dan tentu, kami memiliki asupan semangat yang lebih lagi untuk tetap yakin dan percaya atas nilai – nilai kemandirian dan jejaring pertemanan DIY ini.







Review



PUNDAK LUTUT KAKI LUTUT KAKI ZINE



Sumber foto : PLKLK Crew

Zine kolektif dengan sentuhan – sentuhan kreatifitas, personal, dan imajinasi yang mantap. Zine ini merupakan kerja bareng dari tiga tokoh yang "bukan nama sebenarnya" yaitu Kim Sow Tong, Mas Bagong, dan Nona Nina. Zine Pundak Lutut Kaki Lutut Kaki (PLKLK) kali ini adalah edisi Cawu 3, edisi mau naik kelas. Kenaikan itu langsung dengan jelas diperlihatkan dari cover nya yang berwarna dan dicetak dengan printer laser profesional dan harga jualnya yang mendadak naik lima kali lipat. Harga tersebut adalah harga yang sungguh layak dibayar untuk mendapatkan zine PLKLK yang sungguh sudah naik kelas sampai ke dalam isinya ini. Mari kita bahas!

Kehadiran seorang yang baru kedalam duet Kim Sow Tong dan Mas Bagong sungguh memberi dampak yang luar biasa. Zine ini akhirnya bisa membuktikan kualitas "ke-indie-an" mereka jauh dari sekedar pamer playlist lagu – lagu band indie saja. Dia adalah Nona Nina, seorang gadis indie perantau di tengah kerasnya kota Jakarta. Nona Nina menyumbangkan dua buah interview dengan pertanyaan – pertanyaan nan unik dan nyentrik ciri khas anak – anak indie ibukota bersama Jason Ranti dan Indische Party (bahkan dari namanya saja kalian sudah langsung bisa tahu kalau mereka indie). Saya salut buat dikau Nona Nina, bisa – bisanya keberanianmu sungguh tinggi membahana dalam mencuri waktu mereka itu para tokoh indie untuk sekedar duduk dan ngobrol hal random dengan dirimu. Dan terakhir juga sebuah review dari pesta hura – hura bahagia dari ulang tahun ke enam band Indische Party. Yakk, umur enam tahun!! Whatever!

Lalu bagaimana sumbangsih nya Mas Bagong dan Kim Sow Tong? Saya mengakui, mereka berdua kali ini cukup lihai mengimbangi Nona Nina yang cerdik cendekia dalam ber-jurnalisme. Rubrik andalan interview with someone i met dari Kim Sow Tong kali ini adalah obrolan santai pada suatu pagi bersama Razio Van Basten a.k.a Acun. Beliau adalah seorang tionghoa yang mungkin pada kehidupan sebelumnya adalah warga negara Belanda. Beliau adalah komisaris utama dari sebuah unit usaha bernama NASI KUNING ASO. Bingung? Semua pertanyaan kalian akan terjawab ketika membaca interview ini. Dan Kim Sow Tong juga menunjukkan jati dirinya sebagai WNI yang baik dengan turut serta menegakkan demokrasi di negara ini dengan mengirimkan surat kepada Bapak Jokowi (ada yang masih gak tahu beliau itu siapa? Kamu sungguh seorang ANARKIS sejati!). Kim Sow Tong melalui surat ini menunjukkan bahwa beliau masih sangat mengandalkan pemerintah untuk hidupnya, masih memberikan mimpi hidupnya kepada pemeritah, dan jelas Kiim Sow Tong bukan seorang anarkis.

Lalu apa kontribusi Mas Bagong di zine PLKLK Cawu 3 ini? Ah saya sudah lupa! Sekian.

Ditulis oleh : Aldiman Sinaga



Sumber foto : Google

Buku Sepok

Bukunya mantapp, inspiratif sekali bang Pay (meskipun tak pernah ketemu orangnya) itulah kesan pertamanya. Pertama kali tau buku sepok ni dari review buku yg ada di zine swara ptk. Yang buat penasaran sampai beli bukunya karna ada yg beda, keseluruhan penulisan bukunya ni pake bahasa Melayu nya Pontianak. Yg pertama di beli dan di baca Sepok Tige yg rutenya ke Spanyol jadi baca yg ketiga dulu baru yg satu duanya (satu sm dua nya ndak beli tapi pinjam di @pojokpustakaptk kalo mau pinjam boleh datang kesitu). Bukunya bg Pay ni bisa di bilang buku tentang traveling tapi ada juga pengetahuan nya ada ilmu yg di dapat dari buku ini. Kita bisa tau sejarah2 dr negara yg dikunjungi beliau, yang mungkin ndak kita dapatkan sebelumnya di pelajaran srjarah waktu sekolah. Karna aku udah duluan baca buku Sepok Tiga yg ke Spanyol jadi menurut aku Sepok Satu yg ke Bulgaria sm Sepok Dua yg ke Belanda ni agak kurang puas bacanya. Karna aku lebih tertarik sama penjelasan2 sejarah yg ada di buku Ketiga. Tapi setidaknya tetap ada ilmu yg di dapat di baca, pokoknya ndak akan sia2 lah waktu kalian untuk baca buku Sepok nye bg Pay ni, perasaan yg di dapat tu kayak lagi di ceritakan sejarah tapi sambil ada ngelawak nya, ndak bosan lah dengarkan nya. Kalian bisa ngerasakan gimana sepokny beliau pertama kali ke luar negeri. Kalau lg nyari bacaan yg bermanfaat aku rekomended kan buku Sepok ni, ndak perlu panjang2 review. Langsung yak kitak baca ye budakk. Okesippp

Ditulis oleh : Alvino

Review

Semua adalah rilisan band Kalimantan Barat.
Ditulis oleh : Aldiman Sinaga



AMOTH - Api Perang Armada Durjana

Satu - satunya band black metal yang ada di scene musik underground Kalimantan Barat saat ini. Band ini sudah berumur 20 tahun, dan bulan Desember mereka akan membuat sebuah show khusus untuk memperingati hal tersebut. Sayangnya ini adalah satu-satunya rilisan mereka selama 20 tahun. Memainkan style black metal ala - ala *viking.* Yang membuat saya kagum adalah attitude abang - abang di band ini yang sangat keren. Album ini juga tersedia dalam format kaset pita.



SKEPTIKAL - Tegangan Tinggi

Eksistensi band punkrock dengan jurus tiga kunci sudah hampir hilang di Pontianak. Anak - anak streetpunk juga sudah banyak yang menggantungkan setelannya. SKEPTIKAL hadir membawa penyegaran. Bukan memainkan beat punkrock cepat ala skatepark yah. Tapi ugal - ugalannya mereka sesuai lah di rekaman dan diatas panggung. Sayang sekali pengemasan fisik CD album ini terlihat sembarangan.



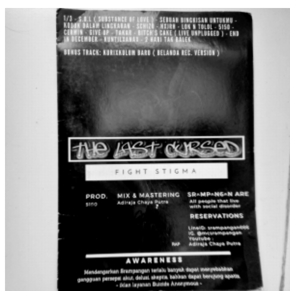
FATAL PLAN

Band ini muncul tanpa aba - aba dan langsung mengunggah sebuah lagu berjudul Udara Panas di soundcloud. Tak sesuai dengan judulnya, lagu tersebut justru membawa penyegaran ditengah - tengah komunitas musik independen Pontianak yang penuh gosip underground. Band ini berisi muka - muka lama di scene musik hc punk Sanggau dan Sintang (Agi dari Dynamic To Fight, Reza dari Dennis Legstone, dan Edik drummer andalan banyak band). Hal tersebut jadi sebuah kekuatan tersendiri bagi band ini. CD ini berisi tiga lagu yang eeeennnaaakkkkk banget!!!!!!!



SRAMPANGAN - Trilogi Album

Bukan double CD, tapi ini Triple CD!!!!!! Mungkin beliau salah satu rapper paling produktif di komunitas hip hop Pontianak (salah dua nya JDF). Rapper yang satu ini punya banyak keresahan di hati nya, membawa banyak kekecawaan di hidupnya, dan semua dipadukan menjadi produktivitas yang luar biasa. Tiga buah cd dikemas dalam kemasan kertas yang dilipat dengan teknik origami dan semua artwork nya juga digambar sendiri oleh SRAMPANGAN. Buat kalian yang suka beat hip hop masa kini, tapi dengan lirik yang penuh nihilisme dan nyinyirisme, album ini untuk kalian.



SRAMPANGAN - The Last Cursed

Menulis review untuk album ini sama saja isinya dengan tulisan review sebelumya. Setelah di album pertama SRAMPANGAN puas mengutuk diri sendiri, di album ini katanya kutukan yang terakhir. Tapi saya tidak percaya mulutnya akan berhenti melontarkan sumpah serapah sampah. Satu - satunya kekurangan album ini adalah kemasannya yang jelek kalau dibandingkan dengan album trilogi SRAMPANGAN.


PTK
archive


PTK
DISTRIBUTION


POJOK
PUSTAKA